

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode- metode tertentu sehingga orang memperoleh pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Pendidikan juga dapat di katakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapat pengetahuan dan pengertian.³

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, dan karena itu pendidikan sangat menguntungkan baik bagi anak maupun bagi masyarakat.⁴ Salah satu tempat seseorang memperoleh pendidikan yaitu di sekolah. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya akan mengembangkan kemampuan anaknya. Tidak hanya para orang tua

¹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2005). hal 5-6

² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010). hal 1-2

³ Ngainun Naim dan Ahmad Syauki, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). hal, 30

⁴ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,,, hal 172

tetapi pemerintah juga berharap agar suatu lembaga dapat mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang aktif. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Agar fungsi dari pendidikan tersebut mampu mencapai tujuan bangsa dan negara, salah satu faktor penting penentu keberhasilan pendidikan yaitu proses belajar yang dilakukan di sekolah. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan- pelatihan atau pengalaman- pengalaman. Morgan dan kawan- kawan yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.⁶

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁷ Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

⁵ UU RI No.20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006). hal 5

⁶Baharudin dan esa nur wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hal. 14

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara,2008). hal 36

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar disekolah yaitu kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, fasilitas disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib disekolah, materi pelajaran, dan sebagainya.⁸

Kualitas guru merupakan penentu kualitas pendidikan masyarakat, bangsa dan negara. Guru disamping sebagai pendidik juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran peserta didik juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik kecerdasan, kecakapan hidup, ketrampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Soedjadi yang memberikan pengertian tentang matematika, sebagai berikut :⁹

a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisasi

⁸M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,, hal. 59

⁹R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti,1999), hal. 42

secara sistematis.

- b. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.

Pendidikan matematika di SD/MI merupakan pondasi pembelajaran yang akan mendasari perkembangan pemahaman anak terhadap matematika selanjutnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendasar tentang fungsi dan tujuan pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar.

Meskipun matematika memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik selalu ada permasalahan di dalam proses pembelajaran matematika khususnya di tingkat SD/MI.

Salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mata pelajaran matematika di MI adalah sebagian besar peserta didik masih menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipelajari dan menakutkan bagi peserta didik sehingga dalam hal ini, seorang guru harus dapat memotivasi peserta didik dan memilih model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar matematika dapat mencapai harapan.

Melihat kenyataan tersebut guru dituntut untuk melakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran Matematika. Pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Team Achivement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik lebih aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.¹⁰ Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan secara efektif. Dimana peserta didik mendapatkan keterampilan akademis yaitu ketrampilan kelompok untuk belajar bersama.

Tujuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika adalah untuk mengajarkan pada peserta didik keterampilan kerja sama. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.¹¹

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, peserta didik juga harus mempelajari keterampilan- keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerjasama dan tugas. Peranan hubungan kerjasama dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Pada umumnya guru masih menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran matematika. Hal ini menyebabkan kualitas proses dalam

¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran kooperatif, Meningkatkan kecerdasan komunikasi Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), cet.IV, hal. 77

¹¹ Rusman, *Model- model pembelajaran*. (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 215

pembelajaran itu sendiri cenderung berlangsung satu arah, peserta didik kurang aktif dan guru hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa ada pembaharuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat W. Gulo yang menguraikan tentang kelemahan-kelemahan yang membatasi kemampuan metode ceramah. Antara lain:¹²

1. Ceramah cenderung pada pola strategis *ekspositorik* yang berpusat pada guru pola interaksi cenderung pada komunikasi satu arah dengan demikian sukar bagi guru untuk mengetahui dengan pasti sejauh mana peserta didik memahami informasi yang telah disampaikan. Peluang terjadinya *miscommunication* cukup besar. Tidak ada atau kecil peluang bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif karena ia “dipaksa” berpikir mengikuti jalan pikiran guru.
2. Metode ceramah cenderung menempatkan posisi peserta didik sebagai pendengar dan pencatat.
3. Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa sebagai berikut:¹³

1. Dalam pembelajaran matematika guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan

¹² W.Gulo, Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta:PT. Gramedia Widia SaranaIndonesia,2002), hal. 140- 142.

¹³ Pengamatan pribadi di Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, tanggal 2 Februari 2016

2. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran matematika.
3. Dalam pembelajaran matematika guru belum pernah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD).

Hal ini berdampak buruk bagi hasil belajar peserta didik. Adanya bukti dari hasil evaluasi ulangan harian peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Hasil ulangan harian tertinggi 80 sedangkan terendah 30. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yakni 65.¹⁴

Salah satu materi pada pelajaran matematika yang dirasa sulit oleh sebagian besar peserta didik yaitu materi pecahan. Pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Di kelas III Semester 2 pecahan difokuskan pada pembahasan mengenal dan membandingkan pecahan. Secara umum materi pecahan ini akan diteruskan pembahasannya di tingkat SMP maupun SMA oleh karena itu pembahasan di tingkat SD/MI akan menjadi dasar dan pondasi bagi peserta didik terutama pada bab pecahan.

Oleh karena itu Seorang tenaga pendidik haruslah kreatif dan profesional harus mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam memilih pendekatan model dan strategi pembelajaran serta menggunakan metode ataupun alat pengajaran yang dapat memberi perhatian

¹⁴ Pengamatan Pribadi di Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergepol Tulungagung, tanggal 2 Februari 2016

yang cukup terhadap pemahaman peserta didik pada konsep Matematika sehingga membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya.¹⁵

Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan Matematika diperlukan guru yang kompeten dalam mengolah kegiatan pembelajaran yang kondusif. Artinya dengan hadirnya kegiatan pembelajaran tersebut dapat mendorong, merangsang dan menarik minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal. Dengan kegiatan pembelajaran yang optimal maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Melalui program yang tepat dan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana harapan orang tua dapat terpenuhi. Selain itu, potensi perkembangan anak dapat teraktualisasi dan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul.

”PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS III MI BENDILJATI WETAN SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2015/2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Lisnowati Simanjutak,dkk. *Metode Mengajar Matematika*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 35

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada mata pelajaran matematika pokok bahasan Pecahan kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika pokok bahasan Pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika pokok bahasan pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang upaya meningkatkan hasil belajar Peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam mengembangkan hal- hal yang terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran Matematika, dan juga sebagai motivasi agar lembaga dapat menyediakan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

Memberikan pengalaman baru cara belajar dan mengajar yang aktif, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik MI Bendiljati wetan Sumbergempol Tulungagung

c. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan referensi atau sumber belajar untuk menambah wawasan tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran *Student Team Achivement Division* (STAD) diterapkan pada mata pelajaran matematika pada materi pecahan, maka hasil belajar peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung akan meningkat”.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Matematika.

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan- batasannya. Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran

Menurut Joyce, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran termasuk didalamnya

buku- buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya.¹⁶

b. Model Pembelajaran kooperatif Learning

Menurut Slavin, kooperatif Learning adalah Suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri sampai 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.¹⁷

c. *Student Team Achivement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman- temanya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin, model *Student Team Achivement Division* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, tehnik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹⁸

d. Hasil Belajar

Menurut Gagne, hasil belajar adalah berupa hal- hal berikut:

1. Informal Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep

¹⁶Mashudi, et. all., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konruktivisme*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1

¹⁷Etin Sholihatin, *Cooperatife Learning analisis model pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

¹⁸ Rusman, *Model- model pembelajaran...*, hal. 213

dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis- sintesis fakta- konsep, dan mengembangkan prinsip- prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3. Strategi Kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai- nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai- nilai sebagai standart perilaku.¹⁹

e. Matematika

Menurut Johnson dan Rising, Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, dan bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.²⁰

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

¹⁹ Thobroni, et. all., *Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 23

²⁰ Johnson dan Rising, "Pengertian Matematika Menurut Pendapat Ahli dan Kurikulum" dalam <http://www.rumusmatematikadasar.com>, diakses 29 february 2016

pembahasan skripsi.

Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul/ cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, meliputi: (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat penelitian, (e) Hipotesis tindakan, (f) Definisi masalah dan (g) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori (Konsep model Pembelajaran Kooperatif, Model *Student Team Achivement Division* (STAD), Belajar dan Hasil belajar, Pembelajaran matematika di MI), (b) Penelitian terdahulu,(c) Hipotesis tindakan, (d) Kerangka Berfikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: (a) Jenis penelitian, (b) Lokasi dan subyek penelitian, (c) Teknik pengumpulan data, (d) Teknik analisis data, (e) Indikator keberhasilan tindakan, (f) Prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,meliputi: (a)Hasil penelitian yang meliputi: Paparan data, Temuan penelitian, (b)Pembahasan temuan penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari: (a)kesimpulan , (b)saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian tulisan, (d)Daftar riwayat hidup.

